

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010). Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara juga dikemukakan oleh Meier (1995) sebagai berikut: (1) dengan mensuplai makanan pokok dan bahan baku bagi sektor lain dalam ekonomi yang berkembang, (2) dengan menyediakan surplus yang dapat diinvestasikan dari tabungan dan pajak untuk mendukung investasi pada sektor lain yang berkembang, (3) dengan membeli barang konsumsi dari sektor lain, sehingga akan meningkatkan permintaan dari penduduk perdesaan untuk produk dari sektor yang berkembang, dan (4) dengan menghapuskan kendala devisa melalui penerimaan devisa dengan ekspor atau dengan menabung devisa melalui substitusi impor.

Menurut Mulyadi *dalam* Luthfi (2010), komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Sumbangan hasil produksi pertanian dapat berupa penyediaan bahan pangan, baik berupa biji-bijian, sayur mayur dan buah-buahan. Meskipun demikian sektor pertanian tidak sepenuhnya dapat menghasilkan output dengan atribut sesuai yang diinginkan konsumen, sehingga dilakukan beragam aktivitas untuk memberi nilai guna/tambah. Proses pengolahan dapat meningkatkan nilai guna/bentuk komoditi-komoditi pertanian tersebut.

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia, upaya pengembangan agroindustri sangat penting dilaksanakan. Hal ini mencakup beberapa tujuan, yaitu: (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, (c)

menciptakan nilai tambah dan (d) menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2005), agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu: *pertama*, agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku utama dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. *Kedua* adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian. Menurut Soekartawi (2010), Agroindustri pengolahan hasil pertanian penting karena dengan melakukan pengolahan yang baik maka nilai tambah produk pertanian akan meningkat sehingga produk tersebut mampu bersaing dipasaran dan memberikan keuntungan. Pengolahan hasil pertanian tersebut dapat dilakukan pada komoditi tanaman pangan, tanaman hortikultura, ataupun tanaman perkebunan.

Salah satu komoditi pangan yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi beras. Beras juga dikonsumsi dalam bentuk bihun, berondong, hasil fermentasi beras ketan dan makanan cemilan yang dibuat dengan cara pemasakan. Beras dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu beras ketan. Beras ketan merupakan komoditi pertanian dari salah satu macam beras yang jika ditinjau dari segi nilai gizi didominasi oleh pati (sekitar 80-85%) dan juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian *aleurone* atau lapisan terluar yang sering kali ikut terbuang dalam proses pemisahan kulit), mineral, dan air (Anonima dalam Dewi, 2016).

Salah satu makanan khas Sumatera Barat yang merupakan hasil olahan beras ketan adalah kipang *sipuluik*. Kipang *sipuluik* merupakan salah satu makanan ringan yang banyak beredar dan terkenal di masyarakat Sumatera Barat. Banyak industri pengolahan yang mengusahakan makanan ini, pada umumnya yaitu pada usaha/industri kecil dan menengah. Industri kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat

dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan : 1) berbasis pada sumberdaya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian, 2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia, 3) menerapkan teknologi lokal (*indigenous technology*) sehingga dapat dikembangkan oleh tenaga lokal, dan 4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Soekartawi, 2001).

Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Agar kontinuitas suatu usaha terjamin, pemilik usaha perlu mengetahui kondisi usahanya. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi, dkk, 2007).

Hasil analisis usaha dapat memprediksi kemungkinan perkembangan usahanya, menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan serta dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi pada akhirnya dapat menentukan harga pokok produksi dan dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat memperoleh keuntungan. Analisis usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tersebut maka pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada sebuah usaha pengolah hasil pertanian penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

B. Perumusan Masalah

Kipang *sipuluik* merupakan makanan olahan beras ketan serta merupakan salah satu makanan ringan yang banyak beredar dan sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Banyak usaha atau industri di Sumatera Barat yang mengusahakan Kipang sipuluik ini, salah satunya yaitu di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kecamatan Bayang ini terdapat 3 unit

usaha pengolahan beras ketan (*Sipuluik*) menjadi kipang, yaitu Usaha Kipang Ketan, Usaha Kipang SWR, dan Usaha Kue Eva. Dari ketiga usaha tersebut Usaha Kipang SWR merupakan usaha yang memiliki nilai produksi yang paling tinggi yaitu sebesar Rp.94.080 dibanding Usaha Kipang Ketan sebesar Rp.54.000 dan Usaha Kue Eva sebesar Rp.27.500 (Lampiran 1).

Usaha Kipang SWR merupakan usaha pengolahan hasil pertanian yang mengolah beras ketan khususnya beras ketan hitam menjadi produk makanan berupa kipang *sipuluik* yang beralamat di Jl. Pasar Baru – Asam Kumbang KM 5, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut informasi dari pemilik usaha, usaha Kipang SWR ini berdiri pada tahun 1985 dengan modal awal sendiri. Usaha ini merupakan usaha atau industri kecil di tinjau dari jumlah tenaga kerjanya yaitu sebanyak 9 orang tenaga kerja (Lampiran 2).

Proses produksi kipang ini dilakukan 3 sampai 4 kali dalam seminggu dengan hasil produksi sebanyak 180 bungkus kipang setiap kali produksi. Bahan baku yang diperlukan dalam satu kali produksi tersebut adalah 36 kg beras ketan hitam. Harga jual yang ditawarkan untuk setiap bungkus produk kipang Rp. 10.000,-. Dari aspek produksi, usaha Kipang SWR masih merupakan usaha yang belum mengalami kemajuan, hal ini dilihat dari jumlah produksi dan tenaga kerja yang masih sedikit.

Ditinjau dari sejarah usaha yang sudah berdiri dari tahun 1985, hal ini seharusnya dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dan keberlanjutan dari usaha ini. Namun dari kondisi di lapangan, dengan omset yang tidak mengalami peningkatan dan jumlah bahan baku yang tidak bertambah, usaha ini masih berada pada siklus hidup usaha antara tahap pengenalan – pertumbuhan. Selain itu dilihat dari kompetitor usaha yang sedikit, yaitu sebanyak 2 usaha pengolahan kipang (Lampiran 1), usaha pengolahan kipang ini mungkin tidak dapat memberikan keuntungan bagi pengusahanya sehingga banyak pengusaha kipang di Kecamatan Bayang ini yang beralih ke bidang lain. Untuk itu diperlukan suatu analisis untuk melihat bagaimana tingkat keuntungan dari usaha Kipang SWR ini sebagai gambaran untuk usaha lain.

Dilihat dari aspek keuangan, usaha Kipang SWR ini masih belum melakukan pencatatan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan teori dalam

pencatatan akuntansi, sehingga usaha ini belum bisa mengidentifikasi biaya produksi, biaya pemasaran dan pendapatan yang diperoleh secara mendetail setiap bulannya. Selain itu pemilik usaha juga belum dapat memperkirakan pada jangka waktu dan jumlah produksi yang bagaimana usaha akan mengalami titik impas.

Untuk itu, agar kontinuitas usaha Kipang SWR ini terjamin, dapat memperoleh dan mengetahui tingkat keuntungan, dan adanya keberlanjutan usaha, maka di butuhkan analisis usaha terhadap usaha Kipang SWR ini, serta diperlukan suatu pencatatan akuntansi yang baik dan benar agar dapat melihat gambaran kondisi usahanya.

Dari permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan :

- 1) Bagaimana profil usaha yang dijalankan oleh usaha Kipang SWR?
- 2) Berapa besar keuntungan dan titik impas dari usaha Kipang SWR?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui perkembangan usaha sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam perencanaan pengelolaan usaha. Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisa Usaha Kipang Sipuluik Pada Usaha Kipang SWR di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha pada Usaha Kipang SWR.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas dari Usaha Kipang SWR.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi penulis, dapat menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh serta mampu membandingkan teori dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.
3. Bagi bidang akademik, dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mempelajari lebih lanjut perkembangan usaha kecil.

4. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan usaha kecil yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

